

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khusus dalam bidang sains, salah satu studi internasional yang mengukur tingkat pencapaian kemampuan sains siswa adalah *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dikoordinasikan oleh *International Association for The Evaluation of Education Achievement* (IEA). Studi ini didesain untuk menyediakan informasi yang diperlukan bagi para *policy makers*, pengembang kurikulum, dan peneliti agar mereka memahami secara mendalam mengenai prestasi dan sistem pendidikan yang dimilikinya. Pada TIMSS tahun 2011, posisi Indonesia menempati peringkat ke-40 dari 42 negara dengan nilai rata-rata 406. Informasi penilaian TIMSS tersebut menunjukkan kemampuan sains siswa Indonesia masih rendah (Syaadah, 2013: 1).

Kemampuan sains siswa Indonesia di TIMSS masih di bawah nilai rata-rata (500) dan secara umum berada pada tahapan terendah (*Low International Benchmark*). Rendahnya mutu hasil belajar sains siswa tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sains di sekolah-

sekolah Indonesia telah mengabaikan perolehan kepemilikan literasi sains siswa (Syaadah, 2013: 2).

Nilai sains siswa Indonesia yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain siswa Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada TIMSS. Hal itu setidaknya dapat dicermati dari contoh-contoh instrumen penilaian hasil belajar yang didesain oleh para guru di Indonesia. Penyajian instrumen penilaian hasil belajar yang substansinya kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan yang dihadapi siswa dan kurang memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan proses berpikir dan berargumentasi. Keadaan itu tidak sejalan dengan karakteristik dari soal-soal pada TIMSS yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Wardhani dan Rumiati, 2011: 2).

Rendahnya kualitas pendidikan IPA antara lain terjadi akibat ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan hakikat atau esensi IPA. Pembelajaran IPA seharusnya diorientasi kepada hakikat IPA yaitu sebagai proses, produk dan sikap. Artinya pembelajaran IPA tidak cukup dilaksanakan dengan penyampaian informasi mengenai konsep dan prinsip-prinsip IPA. Para siswa ketika belajar IPA harus memahami proses terjadi fenomena IPA melalui penginderaan sebanyak mungkin. Artinya ketika belajar IPA para siswa harus secara aktif mengamati, mencoba, berdiskusi dengan sesama siswa dan guru yang secara populer dikenal dengan konsep pembelajaran "*Hands-on and Minds-on activity*". Konsep

pembelajaran IPA seperti ini hanya mungkin dapat dilakukan oleh guru yang betul-betul memahami karakteristik IPA dan strategi-strategi pembelajarannya (Riandi, 2014: 1).

Hasil pengamatan di lapangan berkaitan dengan pembelajaran IPA masih didominasi dengan penjejalan konsep-konsep IPA kepada para siswa. Para guru kelas yang membelajarkan IPA seringkali mengeluhkan permasalahan klasik kurangnya waktu dan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan strategi pembelajaran IPA yang menjadi tuntutan kurikulum. Ketika ditanyakan apakah dilakukan kegiatan praktikum atau observasi objek IPA dalam saat pembelajaran, jawabannya, tidak cukup waktu untuk melakukan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan pelaksanaan praktikum atau observasi, oleh para guru IPA dianggap sebagai kegiatan tambahan yang sifatnya boleh dilakukan kalau ada waktu. Padahal strategi pembelajaran seperti itulah yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran IPA. Fenomena pembelajaran IPA seperti ini akan berlanjut terus apabila guru selalu beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan praktikum dan observasi dalam pembelajaran IPA sifatnya bukan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi (Riandi, 2014: 1-2).

Berdasarkan anggapan guru mengenai pembelajaran IPA seperti yang telah diuraikan di atas, mengindikasikan masih rendahnya kemampuan guru kelas yang membelajarkan IPA dalam mengelola proses pembelajaran IPA. Hal ini didukung oleh penelitian Rochintaniawati (2008: 17) terhadap profil guru SD di Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat diperoleh hasil bahwa pendekatan yang paling banyak digunakan oleh

guru adalah pendekatan individual dengan menggunakan metode ceramah. Media gambar (dua dimensi merupakan media yang paling banyak dipilih dan guru belum memanfaatkan secara optimal media asli. Kurang dari 50% dari guru dinilai memiliki pemahaman yang baik terhadap materi subjek dari guru, meskipun guru yang memiliki kesalahan konsep dalam pembelajaran kurang dari 50%. Sikap dari lebih 50% guru dalam pembelajaran menampakkan sikap positif dalam hal: kedekatan dengan siswa, menampakkan sikap demokratis dalam pembelajaran. Dalam kegiatan membuka pelajaran aspek memberi acuan pelajaran merupakan aspek yang telah dilakukan oleh lebih dari 50% guru. Dalam kegiatan bertanya dan evaluasi lebih dari 75% guru mengajukan pertanyaan dan membuat soal dengan yang termasuk ke dalam level rendah. Dalam kegiatan menutup pelajaran, lebih dari 50% telah melakukan aktivitas menutup pelajaran seperti membuat kesimpulan, mengevaluasi dan memberi tugas pada siswa.

Profil guru merupakan gambaran riwayat singkat hidup seseorang yang pekerjaannya mengajar dan ikut berperan dalam suatu pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Agar guru sebagai aspek sumber daya manusia yang berperan di sekolah dapat berfungsi efektif dan efisien maka perlu profil guru ideal yang dibutuhkan di sekolah, yang tentunya harus sesuai dengan peraturan yang mengatur tentang persyaratan kompetensi guru (Surya, 2004: 38).

Berhubungan dengan kualitas pendidikan dasar yang masih belum sesuai dengan harapan serta berdasarkan pertimbangan fungsinya sebagai akar

terbentuknya masyarakat berpikir dan tumbuhnya masyarakat teknologi, maka hal inilah yang melatarbelakangi untuk dilakukan penelitian tentang profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas V sekolah dasar di Rajabasa, Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini diharapkan setiap guru maupun calon guru kelas yang membelajarkan IPA di sekolah dasar mampu melaksanakan pembelajaran IPA yang sesuai dengan standar proses, pembelajaran konstruktivisme, pendekatan saintifik dan hakikat IPA sehingga dapat meningkatkan nilai kompetensi guru serta strategi berpikir IPA siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas V sekolah dasar di Rajabasa Bandar Lampung dengan rincian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran IPA pada kelas V Sekolah Dasar di Rajabasa Bandar Lampung sudah sesuai dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme?
2. Apakah pembelajaran IPA pada kelas V Sekolah Dasar di Rajabasa Bandar Lampung sudah sesuai dengan hakikat IPA dengan menerapkan pendekatan saintifik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil guru dalam pembelajaran IPA sesuai dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme dan

hakikat IPA dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) pada kelas V Sekolah Dasar di Rajabasa Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sekolah: informasi tentang profil guru dalam membelajarkan IPA.
2. Guru: mengetahui kemampuan guru dalam membelajarkan IPA sehingga dapat dijadikan refleksi bagi guru.
3. Peneliti: menjadi pengalaman dan pembelajaran peneliti sebagai calon guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari anggapan yang berbeda terhadap masalah yang akan dibahas maka diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Profil guru dalam penelitian ini adalah ikhtisar atau gambaran mengenai seorang guru yang berisi fakta tentang latar belakang pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti, serta bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran IPA di kelas.
2. Subyek penelitian ini adalah guru kelas V yang membelajarkan IPA pada Sekolah Dasar Negeri di Rajabasa Bandar Lampung.
3. Kemampuan mengajar guru yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kemampuan dalam membelajarkan IPA sesuai dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme dan hakikat IPA dengan menerapkan pendekatan saintifik.

F. Kerangka Pikir

Guru memiliki peran untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena guru merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan (kelas) serta terlibat langsung dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Untuk itu pengetahuan, sikap dan keterampilan guru untuk mengembangkan pembelajaran merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

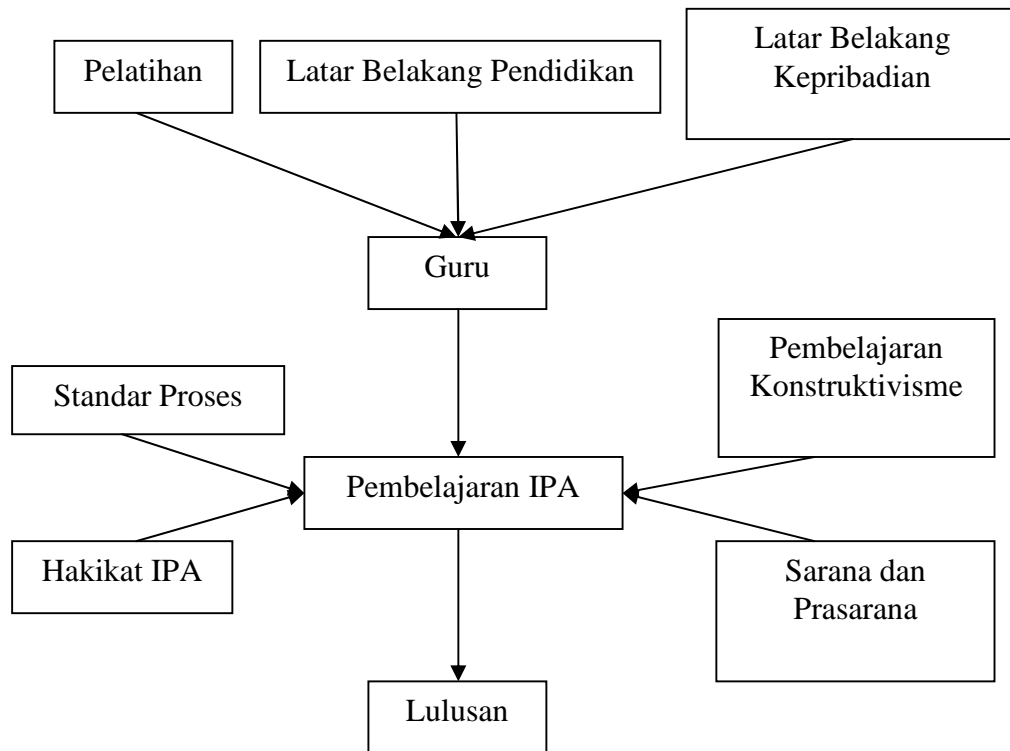
Kemampuan guru dalam mengajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang kepribadian guru tersebut, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru, pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh guru serta pengalaman mengajar guru.

Berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan tetapi pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Padahal proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan dan tidak boleh dilaksanakan secara asal-asalan. Terkait dengan PP No 19 Tahun 2005, pelaksanaan proses pembelajaran seharusnya mengacu pada Standar Proses.

Pembelajaran IPA di sekolah harus sesuai dengan standar proses dengan memenuhi hakikat IPA yang menerapkan pendekatan saintifik serta menggunakan pembelajaran konstruktivisme dengan dibantu oleh sarana

dan prasarana agar tercapai tujuan pendidikan IPA yang nantinya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Untuk memperjelas isi dari kerangka pikir, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir